

ANALISIS KOMPARASI DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA DAN VIETNAM SERTA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING TEH INDONESIA

Devi Eka Ratnasari^{1*}, Suyanto¹, Made Siti Sundari¹

**¹Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya
Kalingrungkut, Surabaya 60293 - Indonesia**

*Corresponding author: suyanto@staff.ubaya.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk membandingkan daya saing dari komoditi teh Indonesia dengan Vietnam di pasar global dan juga untuk menganalisis pengaruh Harga ekspor, Produksi, Volume ekspor dan Nilai tukar terhadap daya saing komoditi teh Indonesia. Perbandingan di analisa menggunakan penelitian komparatif dengan metode deksriptif. Data yang digunakan data sekunder dari tahun 2001-2016, mencakup: 1) Kurs rupiah terhadap Dolar Amerika; 2) Harga ekspor teh Indonesia; 3) Jumlah produksi komoditi teh Indonesia; 4) Volume ekspor komoditi Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah: a) Revealed Comparative Advantage (RCA); b) Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA); dan c) Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) komoditas teh Indonesia memiliki daya saing tinggi karena memiliki nilai RCA lebih dari 1, namun daya saing teh Vietnam masih lebih unggul; 2) teh Vietnam masih menguasai pasar dengan nilai DRCA yang terus unggul lebih besar dari 1 sedangkan teh Indonesia semakin kehilangan pasar dikarenakan nilai RCA yang terus mengalami penurunan sehingga menyebabkan nilai DRCA juga terus menurun; 3) harga ekspor dan volume ekspor berpengaruh signifikan terhadap daya saing teh Indonesia di pasar internasional.

Kata Kunci: Daya Saing, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA), Ekspor, Teh, Nilai Tukar, Harga ekspor, Produksi, Volume ekspor, Analisis Linear Berganda, Indonesia-Vietnam.

ABSTRACT

The purpose of this research was to compare the competitiveness of commodities Indonesia's tea and Vietnam's tea in the global market and also to analyse the influence of export prices, production, Volume of exports and the rate of exchange against the competitiveness of Indonesia's tea commodities. Comparison in this analysis using comparative research with descriptive. The data used are secondary data from the years 2001-2016, including: 1) the rupiah exchange rate against the dollar; 2) tea export prices of Indonesia; 3) production of Indonesia's tea; 4) exports volume of Indonesia's tea. Analysis tools used are: a) Revealed Comparative Advantage (RCA); b) Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA); and c) Ordinary Least Square (OLS), . Results of the study found that: 1) tea commodities Indonesia has high competitiveness due to RCA has a value greater than 1, but the competitiveness of Vietnam was still superior to tea; 2) Vietnam's tea still controlled the global market with the value of the DRCA continues to greater than 1 while Indonesia's tea market due to the lost value of RCA who continued to decline so that it causes the value of the DRCA also continues to decline; 3) export prices and export volume effect significantly to the competitiveness of Indonesia's tea in the international market.

Key words: *Competitiveness, Revealed Comparative Advantage (RCA), Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA), Export, Tea, Exchange Rate, Export Prices, Production, Exports Volume, Ordinary Least Square (OLS), Indonesia-Vietnam.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, yang mana sebagai Negara agraris Indonesia memiliki posisi yang dinilai amat strategis. Sektor pertanian, memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional.

Menurut Zuhdi dan Suharno (2015), negara-negara di dunia sangat mengandalkan ekspor dalam hal peningkatan perekonomian dikarenakan ekspor akan mempengaruhi laju perekonomian dalam negeri, di mana semakin tingginya ekspor maka akan memperbaiki neraca perdagangan Indonesia dan terbukanya lapangan kerja. Secara garis besar yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor adalah memaksimalkan potensi dari berbagai sektor, sektor pertanian memiliki 5 subsektor, yaitu: (1) Tanaman Bahan Makanan, (2) Tanaman Perkebunan, (3) Peternakan dan Hasil- hasilnya, (4) Kehutanan, (5) Perikanan. Selain itu, sektor pertanian sangat berperan terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat.

Perdagangan luar negeri menjadi salah satu yang memiliki peranan mendukung kelangsungan sektor pertanian dan perkebunan ini, yang mana keanekaragaman hasil dari sektor pertanian dan perkebunan di Indonesia sangat diminati oleh negara lain. Ekspor menjadi kunci utama sektor ini dalam memberikan kontribusi terhadap devisa negara dan perekonomian nasional. Menurut penelitian Intan & Ni Putudan (2015), kegiatan ekspor pada suatu negara dapat memacu pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut, karena ekspor dapat mempermudah negara dalam memasarkan produknya.

Komoditi pertanian Indonesia yang memiliki daya saing tinggi di pasar internasional antara lain kelapa sawit, karet, kakao, dan tembakau. Keunggulan

lain Indonesia memiliki potensi besar untuk komoditi pertanian lainnya, seperti teh. Teh merupakan salah satu komoditi dari hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Teh termasuk produk unggulan Indonesia yang masih bisa dimaksimalkan lagi dan dapat bersaing dengan komoditi lain.

Tabel 1.1
20 Negara Eksportir Terbesar Komoditi Kode HS 0902
(Tea, whether or not flavoured)

Unit : US Dollar

No	Negara	Exported value in 2013	Exported value in 2014	Exported value in 2015	Exported value in 2016	Exported value in 2017
1	China	1246308	1272663	1381530	1485022	1609960
2	Sri Lanka	1528519	1609339	1321899	1251730	1513207
3	Kenya	1217573	1071451	1248739	1229106	1424429
4	India	816055	656214	677933	661719	768994
5	Jerman	250827	252089	217132	232732	245161
6	Polandia	208849	237007	180799	194409	189027
7	Uni Emirat Arab	309139	312642	116871	117565	188522
8	Vietnam*	229075	227719	212422	225410	138442
9	Inggris	186460	153556	147263	134824	137797
10	Amerika Serikat	97262	107799	110360	128042	135859
11	Jepang	69567	75208	85944	108921	129915
12	Indonesia*	157501	134584	126051	113107	114232
13	Argentina	116870	115076	99963	97032	95627
14	Rusia	98104	85375	69499	76319	92271
15	Taipei	41508	43087	53960	63866	89823
16	Belgia	97463	92368	82487	83131	86220
17	Uganda	85589	84739	70317	71488	79713
18	Malawi	83279	77380	66820	67300	71561
19	Belanda	69841	72840	68358	76323	70611
20	Perancis	64595	65786	58301	56398	60792

Sumber : International Trade Center, ITC, 2018

Pada tabel 1.1 Indonesia menduduki peringkat ke 12 negara eksportir teh terbesar di dunia sedangkan Vietnam menduduki peringkat ke 8 di pasar dunia. mengingat Indonesia dan Vietnam merupakan negara yang berkembang namun Vietnam masih unggul dari Indonesia. Kondisi seperti ini tentu menjadi peringatan bagi Indonesia di pasar dunia, dibutuhkan perhatian lebih terhadap pengembangan daya saing teh dari pesaing demi mempertahankan daya saing ekspor teh Indonesia. Indonesia perlu mencari faktor apa saja yang menyebabkan daya saing teh Indonesia bersaing dengan

Vietnam di pasar dunia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi bahwa:

1. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga memiliki keunggulan dalam sektor pertanian namun dalam lima tahun terakhir nilai ekspor sektor pertanian mengalami penurunan.
2. Penurunan daya saing Teh Indonesia karena adanya persaingan global dengan negara-negara penghasil Teh seperti Vietnam menjadi peringatan bagi Indonesia khususnya pada ekspor di dunia.
3. Banyaknya faktor yang diduga menjadi penyebab penurunan daya saing Teh Indonesia. Diantaranya yaitu minimnya luas lahan, kurangnya sumber daya manusia, dan kurangnya teknologi yang mumpuni.
4. Indonesia memiliki daya saing Teh yang kuat, namun dalam beberapa tahun terakhir nilai daya saing Teh Indonesia cenderung tidak stabil. Sehingga diperlukan penanganan yang tepat untuk menjaga stabilitas daya saing Teh Indonesia agar mampu bersaing dengan negara lain.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi daya saing Ekspor Teh Indonesia dan keunggulan komparatif yang dimiliki Teh Indonesia dibandingkan dengan Vietnam, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

daya saing Teh Indonesia di pasar Internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan bagi akademis, bagi pelaku industri ekspor teh Indonesia, bagi departemen pemerintah yang terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Daya Saing

Menurut Simanjuntak (1992) dalam Wulansari *et al* (2016), daya saing adalah kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan mutu yang cukup baik dan ongkos produksi yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan kegiatan produksinya.

Berbeda dengan Tambunan (2001), yang menjelaskan bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk bisa memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk terus bertahan di dalam pasar tersebut, dimana jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati konsumen.

Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Menurut David Ricardo pada awal abad ke 19 menyatakan bahwa suatu negara akan cenderung memproduksi dan mengekspor komoditi dengan biaya produksinya secara relatif lebih murah dibandingkan dengan biaya produksi negara lain dan di dasarkan kepada satu produksi saja yaitu tenaga kerja (Salvatore, 1997).

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode RCA pertama kali diperkenalkan oleh Balassa (1965) dalam Ningsih dan Kurniawan (2016) yang menyatakan bahwa "*Revealed Comparative*

Advantage can be indicated by the trade performance of individual countries in regard to manufacturing product, in the sense that the commodity pattern of trade reflects relative costs as well as differences in non-price factors". RCA adalah indeks yang menunjukkan posisi relatif terkait keunggulan komparatif suatu produk ekspor terhadap kinerja ekspor menyeluruh, dimana merupakan rasio pangsa pasar produk tertentu suatu negara terhadap pangsa pasar dunia dari produk yang sama.

Menurut Tambunan (2001), indeks RCA merupakan indikator yang bisa menunjukkan perubahan keunggulan komparatif atau perubahan tingkat daya saing industri suatu negara di pasar global.

Indeks RCA menurut Tambunan (2003) dalam Wulansari et al. (2016) dirumuskan sebagai berikut

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{wj}}{X_i/X_w}$$

Keterangan

RCA = Nilai RCA

X_{ij} = Nilai Ekspor komoditas j pada negara i (US\$)

X_i = Total Ekspor Negara i (US\$)

X_{wj} = Ekspor Dunia untuk komoditas j (US\$)

X_w = Total Ekspor dunia (US\$)

Menurut Haris Munandar dan Faisal Basri (2010), jika nilai indeks RCA suatu Negara untuk suatu komoditas tertentu lebih besar dari satu (>1), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia untuk komoditas yang diuji. Sedangkan jika nilai indeks RCA lebih kecil dari satu (<1), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tergolong rendah dan

dibawah rata-rata dunia. Semakin tinggi nilai indeks RCA suatu komoditas di suatu negara maka semakin tinggi pula keunggulan komparatifnya.

Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA)

Menurut Widyasanti (2010) dalam Endah dan Wibowo (2010), menyatakan bahwa keunggulan DRCA dalam menganalisis daya saing adalah: (i) DRCA menjelaskan daya saing suatu produk antar waktu; dan (ii) DRCA menjelaskan posisi produk dalam pasar tujuan ekspor dengan mengkategorikan suatu produk berdasarkan posisinya di pasar tujuan. DRCA mampu mengidentifikasi produk atau komoditi mana yang mengalami peningkatan maupun yang kehilangan pangsa pasar. RCA dinamis lebih informatif dibandingkan dengan RCA statis dalam menjelaskan daya saing suatu produk ekspor. Menurut Edwards & Schoer (2001), menyatakan bahwa DRCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DynamicRCA_{ij} = \frac{\Delta RCA_j}{RCA_j} = \frac{\Delta \left(\frac{X_{j,i}}{\sum_j X_{j,i}} \right)}{\frac{X_{j,i}}{\sum_j X_{j,i}}} - \frac{\Delta \left(\frac{X_{j,w}}{\sum_j X_{j,w}} \right)}{\frac{X_{j,w}}{\sum_j X_{j,w}}}$$

Dimana:

DRCA = Indikator RCA dinamis

$X_{i,j}$ = Ekspor komoditas j negara i ke pasar tujuan

RCA dinamis (DRCA) merupakan modifikasi dari versi RCA. Edwards & Schoer (2001), menjelaskan bahwa bila $DRCA > 0$ maka komoditas tersebut mempunyai daya saing yang tinggi (unggul), sebaliknya bila $DRCA < 0$ maka komoditas tersebut memiliki daya saing yang rendah (tidak unggul).

Hubungan Harga Ekspor Teh Terhadap RCA

Menurut Lipsey (2007) dalam Kusuma dan Firdaus (2015), harga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi jumlah permintaan yang diminta

oleh konsumen, semakin tingginya harga yang ditetapkan maka akan mengakibatkan penurunan terhadap jumlah permintaan. Semakin rendah harga yang ditetapkan maka semakin meningkatkan jumlah permintaan konsumen atas komoditi tersebut, maka dengan adanya peningkatan jumlah permintaan ini akan mempengaruhi daya saing ekspornya.

Hubungan Volume Ekspor Terhadap RCA

Peningkatan volume ekspor erat kaitannya dengan harga, sebagaimana dengan hukum penawaran yaitu apabila harga suatu komoditi naik maka barang yang ditawarkan akan naik, apabila harga suatu komoditi turun maka barang yang akan ditawarkan juga akan berkurang, hal ini akan berdampak pada volume ekspor. Naik turunnya volume ekspor tersebut akan mempengaruhi daya saing ekspor komoditi tersebut.

Hubungan Produksi Terhadap RCA

Suherman (2001) dalam Wulansari *et al* (2016), menyatakan bahwa teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin. Apabila suatu negara memiliki faktor-faktor produksi yang berkualitas tinggi, maka jumlah produksipun akan meningkat pula, sehingga negara tersebut mempunyai spesialisasi pada komoditi tersebut, dengan adanya hal tersebut akan mempengaruhi daya saing ekspornya.

Hubungan Nilai Tukar Terhadap RCA

Menurut Dolatti (2011) dalam Suparsa dan Dewi (2016), menyatakan dalam melakukan perdagangan internasional dibutuhkan alat tukar menukar berupa uang atau yang sering disebut kurs valuta asing. Dalam melakukan kegiatan ekspor, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi adalah kurs. Apabila nilai kurs mata uang dalam suatu negara melemah maka menyebabkan nilai kurs mata uang asing menjadi meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif komparatif dengan metode deskriptif. Menurut Nazir (2005), penelitian komparasi adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.

Penelitian komparatif yang dimaksud merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui serta menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Sedangkan untuk analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui ukuran daya saing Teh Indonesia dan juga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing Teh Indonesia.

Metode yang digunakan dalam analisis kuantitatif ini adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini memperhitungkan daya saing ekspor komoditi teh Indonesia dan Vietnam yang diukur dari pangsa pasar ekspor suatu negara terhadap nilai total ekspor dunia, RCA dan membandingkan hasil dengan disertai deskripsi mengenai perbandingannya.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder deret waktu (*Time series*) dengan periode 2001 sampai dengan tahun 2017. Data tersebut diperoleh dari *Worldbank data*, *Uncomtrade*, *International Trade Center*, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan.

Metode Analisis Data

Metode kuantitatif dengan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Dinamis RCA digunakan untuk mengukur daya saing Teh Indonesia dan Vietnam. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk

menganalisis perkembangan data. Metode regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing Teh Indonesia di pasar dunia meliputi uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

Hipotesis Statistik

1. Uji Varians (RCA & DRCA)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat perbedaan variasi kedua kelompok data, apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*).

Hipotesis 1:

H_0 = Tidak ada perbedaan varians nilai RCA Indonesia dan Vietnam.

H_1 = Ada perbedaan varians nilai RCA Indonesia-Vietnam.

Hipotesis 2:

H_0 = Tidak ada perbedaan varians nilai DRCA Indonesia dan Vietnam.

H_1 = Ada perbedaan varians nilai DRCA Indonesia-Vietnam.

2. Uji Beda mean (RCA & DRCA)

Hipotesis 1:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata nilai RCA antara Indonesia dan Vietnam

H_1 : Ada perbedaan rata-rata nilai RCA antara Indonesia dan Vietnam

Hipotesis 2:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata nilai DRCA antara Indonesia dan Vietnam

H_1 : Ada perbedaan rata-rata nilai DRCA antara Indonesia dan Vietnam

Pemilihan Variabel Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Teh Indonesia di dunia

Variabel-variabel independen yang digunakan seperti : Volume Ekspor teh, jumlah Produksi teh, Harga teh di dunia serta Nilai Kurs diduga berpengaruh terhadap daya saing teh Indonesia di dunia.

Uji Asumsi Klasik

1.Uji Normalitas

Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak, dapat menggunakan *Jarque-Bera Test* pada *software Eviews*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

2.Uji Autokorelasi

Guna memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, dapat menggunakan metode *Durbin-Watson* atau *LM (Lagrange Multiplier) Test*. Apabila nilai Probabilitas F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka berdasarkan uji hipotesis, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Probabilitas F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi

3.Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gurajati (1978), pengujian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *white heteroskedasticity test*. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas *obs*R-squared*nya. Terlihat pada nilai probabilitas dari *obs*R-squared* lebih kecil atau lebih besar daripada taraf nyata alpha 0,05 jika nilai *obs*R-squared* lebih besar dari alpha , maka terima H_0 , artinya tidak

mengalami gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang diperoleh begitupula sebaliknya.

4. Uji multikolinieritas

Syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari alpha 0,05 maka terjadi multikolinieritas.

Uji Kelayakan Model

1. Uji simultan model (Uji F)

Uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Uji F digunakan untuk menguji bagaimanakah pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi RCA komoditi teh Indonesia terhadap dunia mempunyai nilai lebih dari satu yang mana hal ini dapat membuktikan bahwa daya saing Teh Indonesia kuat terhadap dunia begitu pula dengan Vietnam. Nilai RCA Teh Indonesia terhadap dunia memiliki selisih yang cukup jauh dibandingkan dengan nilai RCA Teh Vietnam.

Berdasarkan nilai DRCA Indonesia terlihat bahwa komoditas Teh Indonesia masih jauh dibawah Vietnam. Pada enam tahun terakhir Indonesia terus

mengalami penurunan begitu pula pada Vietnam yang sejak tahun 2012 terus mengalami penurunan hingga tahun terakhir. Hal ini berarti komoditas Teh baik Indonesia dan Vietnam memiliki keunggulan yang rendah atau dapat diasumsikan posisi pangsa pasar komoditas teh semakin lemah

Hasil pengujian varians Dapat diidentifikasi bahwa uji varians RCA dan DRCA Indonesia dan Vietnam memberikan hasil yang menolak hipotesis null dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari alfa 5%. Dengan demikian dapat dikatakan yaitu varians kedua populasi tidak sama dan terdapat perbedaan varians antara nilai RCA dan DRCA Indonesia dan Vietnam.

Dari pengujian beda *mean* ditemukan bahwa rata-rata RCA Indonesia dan Vietnam yang diamati memiliki perbedaan yang signifikan dengan hasil $P(F \leq f)$ *one-tail* berada di bawah tingkat alfa 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji beda *mean* dilakukan dengan menolak hipotesis null dengan asumsi terdapat perbedaan yang signifikan nilai RCA Teh Indonesia dan Vietnam.

Sedangkan pada rata-rata DRCA Indonesia dan Vietnam memiliki perbedaan signifikan dengan hasil $P(F \leq f)$ *one-tail* lebih besar dari tingkat alpha ($\alpha = 5\%$) maka disimpulkan menerima hipotesis null dengan asumsi tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa nilai probabilitas *Jarque-berra* sebesar 0.331 lebih besar dari taraf nyata ($\alpha = 5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *obs*R-Squared* sebesar 0.571 dan lebih besar dari tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) maka model persamaan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini tidak ditemukan multikolinieritas (bebas multikolinearitas), karena tidak ditemukan nilai *correlation matrix* yang melebihi 0,8 (*rule of thumbs*).

Analisa Regresi Berganda

Berdasarkan proses pengujian yang telah dilakukan, model dalam penelitian ini dapat dikatakan baik dan layak untuk dipakai dalam menganalisis daya saing Teh Indonesia. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap posisi daya saing teh Indonesia adalah harga ekspor teh dan volume ekspor teh. Sedangkan variabel nilai kurs dan jumlah produksi teh tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing teh Indonesia.

KESIMPULAN

1. Teh Indonesia merupakan salah satu komoditi ekspor yang mempunyai potensi tinggi dan diminati oleh negara pengimpor lainnya dimana nilai $RCA > 1$, namun nilai DRCA masih sangat rendah dimana hal ini mempengaruhi posisi pangsa pasar komoditi teh di pasar dunia. Perbandingan nilai RCA Indonesia dan Vietnam yang cukup jauh menyebabkan Vietnam memiliki posisi pangsa pasar yang kuat dibandingkan Indonesia.
2. Nilai RCA dan DRCA Antara Indonesia Vietnam memiliki varians yang berbeda, sehingga dapat diasumsikan bahwa Indonesia dan Vietnam saling berkompetisi atau bersaing. Pada Uji beda *mean* nilai RCA Indonesia dan Vietnam terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan pada nilai DRCAnya tidak terdapat perbedaan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing teh Indonesia adalah Harga Ekspor dan Volume Ekspor teh, dimana jika harga ekspor teh Indonesia relatif lebih rendah di bandingkan dengan harga teh yang diproduksi negara lain maka negara importir akan memilih teh Indonesia, sehingga

permintaan atas teh Indonesia akan meningkat. Peningkatan permintaan ini akan mempengaruhi volume ekspor teh. Peningkatan volume ekspor teh ini akan meningkatkan nilai daya saing teh Indonesia dan menguatkan posisi pangsa pasar teh Indonesia di pasar internasional, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap daya saing teh Indonesia adalah Produksi dan Nilai Kurs, di mana produksi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor teh Indonesia, karena berpengaruh tidak signifikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa saat produksi teh meningkat tidak selalu ekspor teh juga meningkat karena penawaran yang banyak, sebab banyak pula hasil produksi yang dipasarkan ke pasar domestik untuk memenuhi konsumsi domestik selain untuk ekspor, sedangkan jika terjadi apresiasi atau depresiasi nilai tukar juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap daya saing dan posisi pangsa pasar teh Indonesia di pasar internasional.

SARAN

Pemerintah dapat mencari strategi dan kebijakan untuk bisa menentukan harga ekspor teh yang relatif lebih rendah di bandingkan harga teh yang diproduksi negara lain, namun dengan tetap memberikan mutu dan kualitas yang tinggi sehingga dapat mendongkrak daya saing teh Indonesia serta mampu menguasai pasar internasional sebagai eksportir.

Bagi pengusaha atau pelaku bisnis lainnya komoditi teh masih sangat berpotensi untuk dijadikan peluang bisnis yang bagus, mengingat permintaan teh Indonesia secara global masih terus ada, para pelaku bisnis harus terus berinovasi untuk terus bersaing dengan para kompetitor terkait harga ekspor teh untuk dapat meningkatkan volume ekspor teh di pasar internasional sehingga dapat meningkatkan daya saing teh Indonesia.

Bagi peneliti lain dan pembaca yang hendak melanjutkan penelitian ini lebih lanjut. Diharapkan mempertimbangkan penambahan negara, variabel,

serta periode ataupun penggunaan metode penelitian yang lain. Sehingga penelitian dapat lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdmoula, W., & Laabas, B. (2010). Assessment of Arab Export Competitiveness in International Markets using Trade Indicators. *The Arab Planning Institute, Kuwait*.
- Badan Pusat Statistik.,(2017), Statistik Teh Indonesia. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2018/11/13/statistik-teh-indonesia-2017.html>
- Balassa, Bela. (1965). *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage*. Manchester School of Economic and Social Studies. Volume 33, Hal. 92–123
- Bank Indonesia., (2018), *Moneter: Informasi Kurs*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/Contents/Default.aspx>
- Basri, F., & Munandar, H. (2010). *Dasar – Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Edisi Pertama Kencana.
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dolatti, M. E. (2011). The Effect of Real Exchange Rate Instability On Non-Petroleum Export in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Volume 2, No. 7, Hal. 6955-6961.
- Drajat, B. E. (2007). Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik. *Pelita Perkebunan*, Volume 23, No. 2, Hal. 159 – 17.

- Edwards, L., & Schoer, V. (2001). *The Structure and Competitiveness and Industrial Policy Strategy. Annual Forum Muldersdrift*, 3.
- Fernando, Yosep. (2009). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Jagung Indonesia di Pasar Malaysia Pra dan Pasca Krisis Ekonomi. Skripsi. Bogor. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Gonarsyah, I. (2007). *Tentang Pendefinisian Daya Saing Komoditas Berbasis Sumberdaya Alam. Bahan Ajar Perdagangan Internasional Lanjutan*. . Bogor: Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Gurajati, D. (1978). *Ekonometrika Dasar, Zain S, penerjemah; Hutauruk G, editor*. . Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamdy. (2001). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Edisi Revisi. Ghalia Indonesia.
- Ilegbinosa, A. I. (2012). *The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria 1986-2010. Journal of Economics and Sustainable Development*, Volume 3, No. 5, Hal. 27-41.
- Intan, A. I., & Ni Putudan, A. (2015). Pengaruh Modal Kerja, Jumlah Tujuan Negara, Jumlah Tenaga Kerja dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bali di Pasar Internasional. *E-Jurnal Ep Unud* , Volume 3, No. 11, Hal. 502-512 .
- Kadafi, Moh. (2018, Mei 25). Pesan Mendag Enggar Dalam Hadapi Perdagangan Bebas. diunduh dari <https://www.merdeka.com/uang/pesan-mendag-enggar-dalam-hadapi-perdagangan-bebas.html>
- Kuncoro, Mudrajat (2007). *“Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Kusumawati, R. L., & Firdaus, M. (2015). Daya Saing Dan Faktor Yang Memengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia Terhadap Negara Tujuan

Utama. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Institut Pertanian Bogor, Volume 12, No. 3.

Kementerian Pertanian. 2017. Outlook Teh 2017. Jakarta : Kementan.

Kotler, Philip; Armstrong, Garry (2008). *Prinsip-Prinsip pemasaran*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Lipsey, R. G., & K, C. A. (2007). *Economics*. Oxford University Press.

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ningsih, A. E., & Kurniawan, W. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Volume 9, No. 2.

Porter, M. E. (2007). *Strategi Bersaing (Comparative Advantage)*. Tangerang: Kharisma Publishing Group.

Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.

Simanjuntak, Sahat Barita. (1992). Analisis Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia. *Disertasi Institut Pertanian Bogor*: Bogor.

Suparsa, I. P. O., & Dewi, N. P. M. (2016). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Kepiting Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Volume 5, No. 6.

Supranto, J. (2009). *Statistik. In Teori dan Aplikasi*. Edisi 7, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Startiene, G., & Remeikiene, R. (2014). Evaluation Of Revealed Comparative Advantage Of Lithuanian Industry In Global Markets. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Volume 110, Hal. 428 – 438.

- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan. (2002). *Usaha kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, Tulus T.H. (2003). *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [Trade Map] International Trade Center. 2018. Retrieved from https://www.trademap.org/Country_SelProduct_TS. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2018
- [UN COMTRADE] United Nations Comodity Trade Statistics Database. 2018. Retrieved from <https://comtrade.un.org/>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2018
- Widyasanti, A. A. (2010). Do Regional Trade Areas Improve Export Competitiveness: A Case of Indonesia. *Bulletin of Monetary, Economic and Banking*.
- Wulansari, Yulianto, et al. (2016). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi Pada Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Volume 39, No.2.
- World Bank., (2018), *World Development Indicators*. Retrieved from <https://data.worldbank.org/indicator>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2018
- Zuhdi, F dan Suharno. (2015), “Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN 5”, *Habitat*, Volume 26, No. 3, Hal. 152 – 162.